**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Di Indonesia tindak kekerasan telah mencapai tingkat yang membahayakan. Peristiwa pemerkosaan, perampokan bersenjata, tawuran antar pelajar, dan membolos dikalangan siswa merupakan berita yang tak asing lagi menghiasi media massa. Akibat dari kenyataan itu akan muncul sifat yang terkadang dinilai cenderung agresif atau menentang bahkan mengarah ke tindakan kriminal atau kejahatan. Apabila keadaan demikian terus berlanjut tanpa disalurkan pada bentuk kegiatan yang positif dan bermanfaat, maka disinilah awal munculnya sifat siswa yang sering melanggar peraturan dan tata tertib sekolah, baik pelanggaran yang tergolong berat maupun yang ringan seperti membolos, melawan/menentang guru, perusakan dan sebagainya. Keadaan seperti ini tidak dapat dibiarkan terus berkembang di sekolah karena dapat merugikan diri sendiri dan juga mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan, bahkan skala besar akan mengganggu orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Remaja adalah sumber daya manusia yang perlu diberi dasar pendidikan sebagai generasi penerus bangsa dalam pembangunan nasional, untuk mewujudkan maksud tersebut maka perlu diterapkan pembinaan dan pendidikan pada remaja yang mutlak sebagai penerus cita-cita bangsa.

Menurut Kartini Kartono (2013:9) remaja yang melakukan kejahatan untuk mencapai satu obyek tertentu disertai dengan kekerasan dan agresi sebagai bentuk menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. Kenakalan remaja khususnya dalam bentuk agresif cenderung meningkat baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya, sehingga kenakalan ini sudah cenderung berubah menjadi tindakan kriminal. Banyak keluhan dari para orang tua, para pendidik ( guru ), dan masyarakat tentang munculnya perilaku remaja khususnya para pelajar yang cenderung mengganggu kepentingan umum (orang lain) atau merusak objek-objek tertentu. Perilaku dapat berbentuk perkelahian, tawuran, konvoi di jalan raya sehingga mengganggu lalu lintas, membolos, mengucapkan kata-kata yang tidak sopan, melanggar aturan dalam lingkungannya, merusak fasilitas belajar atau sekolah sampai pada tindakan menyakiti atau menyerang orang lain.

Sifat emosi yang negatif inilah yang dapat menimbulkan berbagai masalah dalam diri siswa seperti sedih, marah, putus asa, jengkel dan jenuh. Hal ini disebabkan kehidupan yang semakin cepat dan kompleks sebagai dampak modernisasi. Salah satu emosi yang sulit diatasi adalah marah. Sering kali rasa marah yang dipendam akan menimbulkan tekanan psikis yang berat. Rasa marah yang terus bergejolak akan menimbulkan suasana hati yang tidak nyaman, sensitif, dan tidak mengenakkan. Sering kali rasa marah dilampiaskan dengan tindakan-tindakan yang negatif seperti membanting barang-barang, berteriak-teriak, dan melakukan tindakan kekerasan. Rasa marah yang tidak mampu dikelola secara efektif ini banyak menimbulkan tindakan balas dendam.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 3 Makassar terdapat beberapa tingkah laku siswa yang sering mengejek teman-temannya. Bahkan terlihat pula ada beberapa siswa yang melakukan pemukulan terhadap siswa yang memiliki badan lebih kecil darinya. Dilihat dari beberapa tingkah laku yang dilakukan siswa SMA Negeri 3 Makassar dapat disimpulkan adanya beberapa siswa yang melakukan tindakan agresif verbal yaitu agresif yang dilakukan dengan cara mengejek, menghina, serta terdapat pula tindakan agresif fisik yaitu agresif yang dilakukan secara langsung melalui kontak fisik seperti menendang dan memukul.

Sifat agresif ini jika terus dibiarkan dan tidak ditangani maka siswa itu akan mengalami disharmonisasi seperti putusnya tali persahabatan dengan temannya, atau bahkan terkena hukuman pidana apabila sudah melebihi batas. Serta dapat mengganggu psikologis apabila siswa sudah sadar atas perbuatannya yang tidak patut. Rasa penyesalan itu kadang-kadang dapat sangat mendalam serta dapat menjadi pengutukan terhadap diri sendiri, penghukuman diri, hingga depresi atau rasa bersalah yang menghantuinya dalam waktu lama.

Dilihat dari permasalah sifat agresivitas emosi diatas maka dibutuhkn teknik yang mampu untuk mengubah sifat agresivitas emosi melalui kegiatan yang bersifat intuitif atau bentuk kesadaran yang dibangkitkan dari pancaindera, logika dan semua bentuk perasaan. Maka dapat diketahui bahwa teknik meditasi cocok untuk digunakan untuk menurunkan sifat agresivitas emosi siswa. Karena teknik meditasi dapat membuat kontrol pada kesadaran diri kita, yang menyebabkan kita merasa santai dan menghilangkan keletihan atau gangguan fisik dan psikis seperti kegelisahan dan emosi negatif (marah, bimbang dan lain-lain)

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran perilaku agresivitas emosi siswa di SMA Negeri 3 Makassar?
2. Apakah penerapan teknik terapi meditasi dapat menurunkan sifat agresivitas pada siswa di SMA Negeri 3 Makassar?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagamaina kecenderungan perilaku agresivitas emosi siswa di kelas XI di SMA Negeri 3 Makassar
2. Untuk mengetahui dapat tidaknya penerapan teknik terapi meditasi menurunkan sifat agresivitas emosi siswa di SMA Negeri 3 Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang penerapan terapi meditasi untuk menurunkan sifat agresivitas emosi siswa di SMA Negeri 3 Makassar diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan, dan pengembangan Ilmu Pengetahuan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Bagi peneliti menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam khususnya berkaitan dengan penerapan terapi meditasi untuk menurunkan sifat agresivitas emosi siswa

1. Manfaat Praktis
2. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam penerapan bimbingan kelompok untuk mengurangi kecenderungan berperilaku agresif siswa.
3. Bagi siswa sebagai informasi untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
4. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.